

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di dua tempat yaitu TPA Pelangi Anak Negeri dan TPA Happy Bear pada bulan 4 Juli 2017 sampai 7 Agustus 2017. Pelangi Anak Negeri merupakan Yayasan Pendidikan Anak Islam yang berada di Jalan Nitikan Baru No. 9 Pandeyan, Umbul Harjo Kota Yogyakarta. Jumlah pengasuh 15 orang dengan jumlah anak asuh total 150 orang.

Kurikulum disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak dengan menerapkan sistem pendidikan bernuansa islami, menyeimbangkan ilmu keahlian, ilmu keilmiah, memperkenalkan konsep pendidikan dasar dari segi iman dan taqwa, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memperhatikan tingkat kepentingan materi yang diajarkan memang benar – benar diperlukan oleh anak didik. Materi yang diberikan menarik minat anak didik (*interest*) dan memotivasi anak didik untuk mempelajari lebih lanjut. Selain itu juga diterapkan pendidikan yang bertujuan untuk pembentukan karakter, pemahaman budaya, dan lingkungan sehingga proses penerapan pendidikan sedini mungkin dapat diterapkan dan disatukan dengan nilai agama, perilaku yang islami, serta pengembangan kemampuan kognitif efektif dan psikomotorik sebagai dasar dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya. Kurikulum dalam pengembangan memiliki nilai moral dan agama, sosial emosional, kemandirian, bahasa, kognitif, fisik dan seni (Happy Bear Group, 2016).

Tempat kedua sebagai tempat penelitian adalah TPA *Happy Bear* yang beralamat di Jalan Bener No 71A Tegalsrejo Yogyakarta. TPA *Happy Bear* mempunyai pengasuh anak berjumlah 16 orang dengan jumlah anak asuh total 70 anak. Kurikulum yang diterapkan di Happy Bear Preschool adalah merupakan gabungan dari kurikulum berbasis kompetensi dan kurikulum terapan Internasional. Dengan menggabungkan keunggulan keduanya didapat satu integrasi kurikulum yang tangguh dan terbaik.

Ada 3 hal yang menjadi fokus pembelajaran di TPA *Happy Bear* yaitu:

1. Melatih dan merangsang tercapainya kecakapan yang sesuai yang tahap perkembangan anak.
2. Mendukung dan menolong anak untuk mengembangkan pola yang unik dalam hal minat, bakat, dan keinginan.
3. Menyediakan pengalaman belajar, tepat pada saat dimana anak paling siap untuk menguasai, menerapkan, dan menyimpan apa yang mereka pelajari dan dapat menghubungkannya dengan pengalaman sebelumnya dan tuntutan yang akan datang.

Pengasuh di TPA Pelangi Anak Negeri dan TPA *Happy Bear* secara umum telah mendapat pendidikan dan pelatihan tentang cara pengasuhan anak, namun masih bersifat umum sehingga dalam melakukan interaksi dengan anak asuhnya dilakukan sesuai dengan kemampuan dan karakter dari masing-masing pengasuh.

### B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi karakteristik pengasuh dan karakteristik anak asuh. Karakteristik pengasuh meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan dan lama mengasuh. Karakteristik anak asuh meliputi umur anak. Gambaran karakteristik responden dapat diperlihatkan pada tabel 4.1.

#### 1. Karakteristik pengasuh

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pengasuh ( $n = 31$ )

No.	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Umur		
	a. 20-30 tahun	16	51,6
	b. 31-40 tahun	15	48,4
2.	Jenis kelamin		
	a. Laki-laki	4	12,9
	b. Perempuan	27	87,1
3.	Pendidikan		
	a. SMA	14	45,2
	b. PT	17	54,8
4.	Lama kerja		
	a. 1-5 tahun	21	67,7
	b. 6-10 tahun	10	32,3

Sumber : data primer (2017)

Tabel 4.1. memperlihatkan bahwa berdasarkan umur, pengasuh yang berumur antara 20-30 tahun dengan pengasuh yang berumur antara 31-40

tahun mempunyai jumlah yang hampir sama yaitu 51,6% dan 48,4%. Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar pengasuh adalah perempuan yaitu 27 orang (87,1%) dan hanya 4 orang pengasuh laki-laki yaitu 4 orang (12,9%). Berdasarkan tingkat pendidikan, 17 orang (54,8%) berpendidikan PT dan 14 orang (45,2%) berpendidikan SMA. Berdasarkan lama kerja, pengasuh yang paling banyak telah bekerja 1-5 tahun yaitu 21 orang (67,7%) dan paling sedikit telah bekerja selama 6-10 tahun yaitu 10 orang (32,3%).

### C. Hasil Penelitian

#### 1. Interaksi pengasuh di TPA Pelangi Anak Negeri dan TPA *Happy Bear Group* Yogyakarta

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Interaksi Pengasuh di TPA Pelangi Anak Negeri dan TPA *Happy Bear Group* Yogyakarta

No.	Interaksi Pengasuh	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	25	80,6
2.	Cukup	6	19,4
	Jumlah	31	100

Sumber : data primer (2017)

Tabel 4.2. memperlihatkan bahwa sebagian besar pengasuh menunjukkan interaksi yang baik dengan anak asuh yaitu 25 orang (80,6%), pengasuh yang menunjukkan interaksi cukup sebanyak 6 orang (19,4%) dan tidak ada pengasuh yang menunjukkan interaksi dengan anak asuh dalam kategori kurang.

#### 2. Personal Sosial Anak Usia 3-5 Tahun di TPA Pelangi Anak Negeri dan TPA *Happy Bear Group* Yogyakarta

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Personal Sosial Anak Usia 3-5 Tahun di TPA Pelangi Anak Negeri dan TPA *Happy Bear Group* Yogyakarta

No.	Personal sosial anak	Frekuensi	Persentase
1.	Normal	26	83,9
2.	<i>Suspect</i>	5	16,1
	Jumlah	31	100

Sumber : data primer (2017)

Tabel 4.3. memperlihatkan bahwa sebagian besar anak asuh menunjukkan personal sosial normal yaitu 26 orang (83,9%) dan anak yang menunjukkan personal sosial *suspect* sebanyak 5 orang (16,1%).

### 3. Hubungan Interaksi Pengasuh dengan Personal Sosial Anak Usia 3-5 Tahun di TPA Pelangi Anak Negeri dan TPA *Happy Bear Group* Yogyakarta

Tabel 4.4. Tabulasi Silang Hubungan Interaksi Pengasuh Dengan Personal Sosial Anak Usia 3-5 Tahun Di Tpa Pelangi Anak Negeri Dan Tpa *Happy Bear Group* Yogyakarta

No.	Interaksi Pengasuh	Personal Sosial						Kendall Tau	
		Normal		<i>Suspect</i>		Total		$\tau$	p
		f	%	f	%	f	%		
1.	Baik	24	77,4	1	3,2	25	80,6	0,673	0,000
2.	Cukup	2	6,5	4	12,9	6	19,4		
	Jumlah	26	83,9	5	16,1	31	100		

Sumber : data primer (2017)

Tabel 4.4. memperlihatkan bahwa pengasuh yang menunjukkan interaksi yang baik dengan anak asuh maka personal sosial anak termasuk normal yaitu 24 orang (77,4%) namun juga didapatkan pengasuh yang menunjukkan interaksi yang baik, personal sosial anak asuhnya termasuk *suspect* yaitu 1 orang (3,2%).

Hasil uji *Kendall Tau* didapatkan nilai  $\tau$  0,673 dengan signifikansi (p) 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan interaksi pengasuh dengan personal sosial anak usia 3-5 tahun di TPA Pelangi Anak Negeri dan TPA *Happy Bear Group* Yogyakarta.

## D. Pembahasan

### 1. Interaksi Pengasuh di TPA Pelangi Anak Negeri dan TPA *Happy Bear Group* Yogyakarta

Sebagian besar pengasuh menunjukkan interaksi yang baik dengan anak asuh yaitu 80,6% dan pengasuh yang menunjukkan interaksi cukup sebanyak 19,4%. Penelitian ini didukung oleh Nurlaeli (2015) dalam penelitiannya yang

menyebutkan bahwa terdapat interaksi yang baik antara pengasuh dengan anak.

Interaksi pengasuh merupakan hubungan antara pengasuh dengan anak asuhnya. Interaksi pengasuh yang baik dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan pengasuh. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden (pengasuh) berpendidikan PT (54,8%) sedangkan lainnya berpendidikan SMA (45,2%). Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan pengasuh dalam menerapkan informasi yang diterimanya dalam pengasuhan anak. Desiyanty (2015) menjelaskan kualifikasi akademik minimum bagi pengasuh adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat. Di samping itu pengasuh harus memahami perkembangan anak dan memiliki kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini. Pengasuh berkewajiban membimbing dan menyiapkan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan semua potensi anak dan pembentukan sikap serta perilaku anak. Pengasuh berkewajiban mendukung kegiatan proses pembelajaran di TPA dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian, kecerdasan, lingkungan sosial anak dan menjaga kesehatan, serta memberikan rasa aman agar anak mampu melaksanakan pendidikan lebih lanjut.

Pengasuh anak di TPA harus mampu memerankan dirinya sebagai pengasuh yang mampu merawat dan mendidik anak asuh seperti mendidik dan merawat anaknya sendiri. Kemampuan tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi pengasuh dan anak asuh yang termasuk dalam kategori baik. Menurut Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (2012) fungsi TPA adalah terutama sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama pengasuhnya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain.

Interaksi pengasuh yang baik dapat dipengaruhi oleh kesadaran pengasuh terhadap perannya dalam kelembagaan TPA. Kondisi tersebut menumbuhkan motivasi pengasuh untuk melakukan pengasuhan yang terbaik. Menurut Otto (2012) salah satu faktor yang mempengaruhi pola interaksi

pengasuh adalah motivasi. Motivasi adalah dorongan yang diberikan kepada seseorang individu kepada individu lainnya. Motivasi bertujuan agar orang yang diberi motivasi tersebut menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasi. Selain diberikan kepada individu, motivasi juga dapat diberikan individu kepada kelompok, kelompok kepada kelompok, dan kelompok kepada individu.

Interaksi pengasuh yang baik berpengaruh terhadap perkembangan anak. Menurut Sulistiani (2009) sangat penting memilih TPA dimana anak mendapatkan kegiatan yang akan merangsang perkembangan kecerdasan yang optimal. Perkembangan anak pada usia 3-5 tahun atau yang disebut sebagai masa emas "*Golden Age*" yang artinya perkembangan pada usia ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga anak menjadi dewasa. Siti (2012) menambahkan pendidikan pada usia dini bermanfaat mengembangkan berbagai kompetensi anak usia dini termasuk kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain. Kompetensi sosial pada anak usia dini terdiri dari karakter individu, keterampilan sosial, hubungan dengan teman sebaya, dan hubungan dengan orang dewasa.

## **2. Personal Sosial Anak Usia 3-5 Tahun Di Tpa Pelangi Anak Negeri Dan Tpa *Happy Bear Group* Yogyakarta**

Sebagian besar anak asuh menunjukkan personal sosial normal yaitu 83,9% dan anak yang menunjukkan personal sosial *suspect* sebanyak 16,1%. Penelitian ini didukung penelitian Lemma (2014) yang menunjukkan sebanyak 58,6 % (17 anak) memiliki kematangan motorik halus yang berada dalam kategori di atas rata-rata dengan nilai 90-95%; sebanyak 31 % (9 anak) berada dalam kategori rata-rata atas dengan nilai 75-80%; dan sebanyak 10,3 % (3 anak) berada dalam kategori rata-rata dengan nilai 40-60%. Usia 3-5 tahun adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter baik sikap, perilaku, dan kepribadian seorang anak di masa depan (Dorlina, 2011). Umumnya pada tahap ini anak usia dini belajar mengenai berbagai hal termasuk dalam mengembangkan kemampuan motorik, kognitif, bahasa, serta

sosioemosional mereka. Perkembangan sosial anak bermula dari semenjak bayi, sejalan dengan pertumbuhan badannya.

Menurut Aisyah (2010) perkembangan personal sosial anak adalah suatu proses perubahan yang berlangsung secara terus menerus menuju kedewasaan anak yang merupakan manusia yang tumbuh dan berkembang yang akan hidup di tengah-tengah masyarakat. Masa anak-anak merupakan awal kehidupan sosial yang berpengaruh bagi anak dengan ciri perkembangan yaitu belajar mengenal dan menyukai orang lain melalui aktifitas sosial. Hurlock (2008) menambahkan apabila pada masa *pre school* ini anak mampu melakukan hubungan sosial ini dengan baik maka akan memudahkan bagi anak dalam melakukan penyesuaian sosial dengan baik dan anak akan mudah diterima sebagai anggota kelompok sosial di tempat mereka mengembangkan diri.

Personal sosial anak yang normal disebabkan karena adanya rangsangan dari luar yang menumbuhkan kemampuan personal sosial anak. Menurut Hartini (2010) rangsangan atau stimulasi sejak dini adalah salah satu faktor eksternal yang sangat penting dalam menentukan kecerdasan anak. Selain stimulasi, ada faktor eksternal lain yang ikut mempengaruhi kecerdasan seorang anak yakni kualitas asupan gizi, pola pengasuhan yang tepat dan kasih sayang terhadap anak. Menurut Retnowati (2008) perkembangan sosial mengacu pada perilaku anak dalam hubungannya dengan lingkungan sosial agar mandiri dan dapat berinteraksi untuk menjadi manusia sosial.

Pada penelitian ini didapatkan anak dengan personal sosial *suspect*. Kondisi ini dapat disebabkan karena adanya masa kritis anak yang tidak disadari pengasuh sehingga kurang mengantisipasi kondisi tersebut. Irwin, Siddiqi, & Hertzman (2007) menjelaskan bahwa dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi berkembang, sehingga perlu mendapatkan perhatian. Selama periode lima tahun sejak lahir, pengalaman (misalnya, nutrisi yang berkualitas) dan paparan lingkungan (misalnya, hubungan dengan pengasuh) yang diterima oleh anak akan berperan dalam keberhasilan pengembangan

awal fungsi otak. Soetjiningsih (2014) menambahkan faktor psikososial meliputi: stimulasi, motivasi belajar, hukuman yang wajar, kelompok sebaya, stress, sekolah, cinta dan kasih sayang, kualitas interaksi anak-pengasuh.

### **3. Hubungan interaksi pengasuh dengan personal sosial anak usia 3-5 tahun di TPA Pelangi Anak Negeri dan TPA *Happy Bear Group* Yogyakarta**

Hasil uji *Kendall Tau* didapatkan nilai  $\tau$  0,673 dengan signifikansi ( $p$ ) 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan interaksi pengasuh dengan personal sosial anak usia 3-5 tahun di TPA Pelangi Anak Negeri dan TPA *Happy Bear Group* Yogyakarta. Penelitian ini didukung Hadiningrum (2015) yang menyimpulkan ada hubungan yang signifikan antara komunikasi (pola asuh) dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah. Menurut Hartini (2010) rangsangan atau stimulasi sejak dini adalah salah satu faktor eksternal yang sangat penting dalam menentukan kecerdasan anak termasuk kecerdasan personal sosial.

Pola interaksi yang digunakan dalam menstimulasi perkembangan personal sosial anak menurut Otto (2010) antara lain: kontak mata dan mengikuti minat anak dan komunikasi timbal balik. Keberhasilan pengasuhan responden terhadap perkembangan anak tidak terlepas dari tingkat pendidikan responden yang memenuhi syarat sebagai pengasuh.

Penelitian ini menunjukkan bahwa 54,8% pengasuh berpendidikan PT dan 45,2% pengasuh berpendidikan SMA. Menurut Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 untuk setiap kategori pendidik PAUD harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang telah ditetapkan. Kualifikasi akademik minimum bagi pengasuh adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat.

Menurut Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (2012) seseorang yang telah memenuhi syarat untuk menjadi pengasuh telah dianggap memahami dasar pengasuhan yaitu memahami peran pengasuhan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, memahami pola makan dan kebutuhan gizi anak, memahami layanan dasar kesehatan dan kebersihan anak, memahami tugas dan kewenangan dalam membantu guru dan guru pendamping. Penelitian Kharmina (2011) menunjukkan bahwa ada pengaruh



positif tingkat pendidikan terhadap pola asuh anak usia dini dimana tingkat pendidikan pengasuh meningkat atau baik maka pola asuh terhadap anak usia dini akan meningkat pula.

Keberhasilan pengasuh dalam menumbuhkan personal sosial anak tidak terlepas dari umur pengasuh yang cukup memberikan peran dalam melakukan pengasuhan terhadap anak. Penelitian ini menunjukkan pengasuh yang berumur antara 31-40 tahun berjumlah 48,4%. Menurut Syam (2013) faktor usia pengasuh dapat mempengaruhi pola asuh pengasuh. Umur merupakan salah satu ciri tingkat kedewasaan dimana dapat mempengaruhi perannya terhadap anak karena dengan bertambahnya umur seseorang maka terjadi proses kematangan baik organ maupun jalan pikirannya sehingga dapat memberikan pola asuh yang tepat pada anaknya. Usia pengasuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan pengasuh dalam menjalankan peran pengasuhan terhadap anaknya. Usia yang terlalu muda atau yang terlalu tua dapat mengakibatkan pengasuh tidak dapat melaksanakan peran pengasuhan secara optimal. Penelitian Mahlia (2009) menunjukkan bahwa bayi yang tergolong pertumbuhannya tidak normal lebih banyak pada ibu yang berumur 25-34 tahun sebesar 64,8%.

Pengasuh yang menunjukkan interaksi yang baik dengan anak asuh maka personal sosial anak termasuk normal yaitu 24 orang (77,4%) namun juga didapatkan pengasuh yang menunjukkan interaksi yang baik, personal sosial anak asuhnya termasuk *suspect* yaitu 1 orang (3,2%). Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi pengasuh yang baik dengan anak mempengaruhi perkembangan personal sosial anak, dimana perkembangan personal sosial anak menjadi normal. Menurut Martani (2012) pendidikan pada anak usia 3-5 tahun merupakan suatu bentuk stimulasi yang pada dasarnya adalah upaya intervensi dengan menciptakan lingkungan sekitar anak usia dini agar mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak. Intervensi merupakan sejumlah informasi yang diatur melalui pembelajaran tertentu untuk pertumbuhan, perkembangan, maupun perubahan perilaku.

Anak yang mengalami hambatan ataupun problema perkembangan, tidak akan berkembang secara optimal.

Siti (2012) menambahkan pendidikan anak pada usia 3-5 tahun telah menjadi perhatian para pengasuh, ahli pendidikan, dan pemerintah. Pendidikan pada usia dini bermanfaat mengembangkan berbagai kompetensi anak usia dini termasuk kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain. Kompetensi sosial pada anak usia dini terdiri dari karakter individu, keterampilan sosial, hubungan dengan teman sebaya, dan hubungan dengan orang dewasa.

Hasil penelitian Yani (2012) menyebutkan dari 22 responden didapatkan presentase terbesar yaitu 59,1% sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis, 22,7% dengan pola asuh permisif, dan 18,2% dengan pola asuh otoriter. Perkembangan anak yang sesuai sebanyak 15 responden 68,2%, perkembangan yang meragukan 7 responden (31,8%).

Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang kurang mendukung perkembangan personal sosial anak seperti anak kurang mendapatkan perhatian karena kesibukan pengasuh. Menurut Peralata (2008) kesibukan kedua pengasuh bekerja yang menyebabkan perhatian kepada anaknya berkurang, hal ini yang menjadi dasar untuk menitipkan ke TPA dengan harapan mendapatkan pengasuhan yang baik.

Penelitian ini didapatkan pengasuh yang menunjukkan interaksi yang baik namun personal sosial anak asuhnya termasuk *suspect* yaitu 1 orang (3,2%). Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh jenis kelamin anak. Berdasarkan observasi didapatkan data bahwa jumlah anak perempuan lebih sedikit yaitu 8 anak (25,9%) dibandingkan dengan anak laki-laki yaitu 23 anak (74,1%). Candrasari, (2017) dalam penelitiannya menjelaskan jenis kelamin menunjukkan bahwa pada perempuan, pengaktifan otak berlangsung pada kedua hemisfer dan pada area yang lebih luas. Perempuan mampu mengingat sejumlah gambaran emosi yang jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki dan secara emosional perempuan jauh lebih efektif dibandingkan dengan laki-laki dalam dalam pemerolehan bahasa secara alamiah.

Selain itu, Soetjiningsih (2012) mengatakan faktor lingkungan biologis mempengaruhi tumbuh kembang bahwa anak laki-laki lebih sering mengalami gangguan dari pada anak perempuan, namun hal ini belum diketahui penyebabnya secara pasti, namun hasil dari penelitian didapatkan jumlah keterlambatan pada anak laki-laki dan anak perempuan seimbang.

#### **E. Keterbatasan penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah

1. Peneliti melakukan observasi hanya sekali, sehingga peneliti tidak dapat menilai sejauh mana tingkat interaksi secara keseluruhan yang dilakukan oleh pengasuh.
2. Pengasuh sudah mengetahui maksud dan tujuan peneliti dalam mengobservasi sehingga mempengaruhi orisinilitas perilaku pengasuh.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA